ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 10, Nomor 3, Oktober 2021: 372 - 385
10.33772/etnoreflika.v10i3.1132

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA ADAT SADE DALAM MENGHADAPI COVID-19

LOCAL WISDOM OF SADE TRADITIONAL VILLAGE COMMUNITIES IN FACING COVID-19

Nur Arning Tengara Kasih[1], Renny Nurhasana[2]

[1,2]Kajian Pengembangan Perkotaan (Urban Development Study), Sekolah Kajian Stratejik dan Global (School of Strategic and Global Study), Universitas Indonesia
Email koresponden: nur.arning@ui.ac.id

Diterima: 28 April 2021; Direvisi: 30 Juli 2021; Disetujui: 26 Oktober 2021

Copyright © 2021 The Author
This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Kasih, N. A. T., & Nurhasana, R. (2021). Kearifan lokal masyarakat Desa Adat Sade dalam menghadapi Covid-19. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *10*(3), 372–385. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1132

ABSTRACT

Local wisdom of indigenous village communities can be interpreted as ideas, principles of life, behavior, rules or norms, taboos, and punishments derived from the experience of hereditary ancestors, one of which is to deal with life problems, namely disasters. COVID-19 is a disaster that causes difficult conditions to arise in society because it has an impact on all aspects of life. Therefore, people should fight against not only COVID-19 virus attack, but also food scarcity, and hunger. This study refers to the theory of local knowledge suggested by Geertz (1983) stating that local knowledge is born from experiences that have been passed in dealing with disasters and is knowledge owned by local communities and managed locally, in which there is a "cultural" system that aims to unite members within it. With the local wisdom that Sade Village has as a traditional village, the people have their way of dealing with COVID-19. Therefore, the purpose of this study is to identify the local wisdom of the Sade Village community in dealing with COVID-19. This research uses a descriptive qualitative method and the data is analyzed using triangulation. This study finds that local wisdom is used as a living strategy by optimally utilizing natural capital to deal with unexpected disasters. The tradition of togetherness, cooperation, and mutual assistance carried out by the people of Sade Village has made no one infected with the COVID-19 virus and can face food shortages, so this tradition needs to be followed by an example to deal with COVID-19. Another finding is the need to preserve agricultural work as a way of survival.

Keywords: *traditional village, local wisdom, Covid-19*

ABSTRAK

Kearifan lokal masyarakat desa adat dapat diartikan sebagai gagasan, prinsip hidup, tingkah laku, aturan atau norma, pantangan dan hukuman yang berasal dari pengalaman turun temurun leluhur salah satunya untuk menghadapi permasalahan kehidupan yakni bencana. COVID-19 merupakan bencana yang mengakibatkan kondisi sulit muncul di masyarakat karena memiliki dampak pada seluruh aspek kehidupan. Tidak hanya berjuang dari serangan virus COVID-19, tetapi juga darikelangkaan pangan, dan kelaparan. Penelitian ini mengacu pada teori *local knowledge* dari Geertz (1983), bahwa *local knowledge* lahir dari pengalaman yang pernah dilalui dalam menghadapi bencana dan merupakan pengetahuan yang dimiliki masyarakat lokal dan dikelola secara lokal, didalamnya terdapat suatu sistem "budaya" tujuannya untuk mempersatukan anggota didalamnya. Dengan kearifan lokal yang dimiliki Desa Sade sebagai desa adat, masyarakatnya mempunyai cara sendiri untuk menghadapi COVID-19. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat Desa Sade dalam menghadapi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan dinalisis dengan triangulasi. Temuan dari penelitian ini adalah kearifan lokal digunakan sebagai strategi hidup dengan memanfaatkan modal alam secara optimal untuk menghadapi bencana yang tidak terduga. Tradisi kebersamaan, gotong royong dan saling tolong menolong yang dilakukan masyarakat Desa Sade menjadikan masyarakatnya tidak ada yang terinfeksi virus COVID-19 dan dapat menghadapi kelangkaan pangan, sehingga tradisi tersebut sangat perlu dicontoh untuk menghadapi COVID-19. Temuan lainnya adalah perlunya melestarikan pekerjaan pertanian sebagai salah satu cara untuk bertahan hidup.

Kata kunci: desa adat, kearifan lokal, COVID-19

PENDAHULUAN

Negara-negara di dunia telah berjuang dari pandemi COVID-19 sejak awal tahun 2020. Indonesia resmi mengumumkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020. Per 17 Maret 2021, Kementerian Kesehatan melaporkan total jumlah positif 1.437.283, dengan 131.695 yang dirawat, 38.915 meninggal dan 1.266.673 yang sembuh (https://covid19.go.id/, 2021). Virus tersebut telah menyebar ke 34 provinsi di Indonesia. Kondisi yang sangat sulit muncul di masyarakat pada saat terjadi pandemi COVID-19 karena berdampak pada seluruh aspek kehidupan. Bangsa tidak hanya berjuang dari serangan virus tetapi juga dari kelangkaan pangan, dan kelaparan (Miharja et al., 2020). Covid-19 bedampak pada produksi peternakan, unggas, produksi susu dan perikanan, tidak hanya itu COVID-19 juga menyebabkan terhentinya penanaman tanaman (Mashuri et al., 2020). COVID-19 telah menghambat produksi, pemrosesan, dan pemasaran makanan. Ditingkat produksi, petani dihadapkan pada penghentian produksi dikarenakan adanya kekurangan benih, pupuk, dan pestisida (Jusriadi et al., 2020). Hal inipun berdampak pada transportasi yang dapat menghambat pengiriman benih, pupuk, dan pestisida dari import (Bahagia et al., 2020). Selain itu pandemi COVID-19 berdampak pada petani ikan, tumbuhan dan susu, para peternak sapi perah harus membuang susunya dikarenakan industri produk susu harus ditutup saat pandemi. Negara berkembang paling terpengaruh dikarenakan ketergantungan mereka yang tinggi pada pengamanan pasokan pangan (Megatsari et al., 2020).

Dari pemaparan diatas terkait dampak dari pandemi COVID-19 menjadi tantangan besar bagi Indonesia untuk menyusun strategi kebijakan dalam merespons krisis. Dalam konteks ini, pemerintah pusat berperan membingkai

kebijakan publik dengan pemerintah daerah untuk melaksanakannya (Miharja et al., 2020). Secara spesifik, dibentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 untuk mengatasi pandemi COVID-19, upaya untuk mengatasi pandemi COVID-19 diharapkan adanya peran semua pihak pengembangan kepentingan termasuk masyarakat adat (Rumilah et al., 2021). Masyarakat adat memang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah, namun masyarakat adat dapat bertahan disituasi pandemi COVID-19, ini dikarenakan masyarakat adat mempunyai kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan alam yang sudah diajarkan secara turun temurun (Triana et al., 2017). Persoalan menghadapi wabah dan kendala pangan di tengah pandemi COVID-19 dapat diatasi dengan pendekatan kearifan lokal (Nugraha, 2020).

Kearifan lokal di masyarakat desa adat memiliki cara tersendiri untuk menghadapi bencana, dikarenakan mereka memiliki pengalaman sejak lama dalam menghadapi bencana (Prasetyo, 2019). Menurut Bahagia dkk, kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan, prinsip hidup, tingkah laku, aturan atau norma, pantangan dan hukuman serta pandangan hidup yang mengatur kehidupan yang bernilai lokal dan global, sehingga dapat mengatur berbagai seluk beluk kehidupan, termasuk mengatur dan mengelola sumber daya alam baik di lingkungan hidup, sosial maupun ekonomi (Bahagia et al., 2020). Sumber kearifan lokal berasal dari adat, istiadat, agama, nasihat leluhur, dan budaya lokal yang terbiasa beradaptasi dengan lingkungan (Nugraha, 2020). Kearifan lokal juga terkait nilai spritual, metafisika, ilmu alam, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial (Cecep et al., 2011). Pengetahuan tersebut ditransfer melalui kata-kata dari mulut ke mulut ke generasi berikutnya (Triana et al., 2017). Akumulasi pengetahuan tersebut ditanamkan di masyarakat adat melalui interaksi dan hubungan sosial. Pengetahuan yang tertanam melibatkan pengubahan pengetahuan menjadi cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan ketahanan. Kearifan lokal merupakan sumber ketahanan dikarenakan kearifan lokal terintegrasi dengan sistem sosio-ekologis, sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengatasi kompleksitas dan permasalahan yang terus ada, sehingga ilmu tersebut sangat tepat dan dapat dijadikan pedoman hidup (Bahagia et al., 2020)

Penelitian tentang kearifan lokal dalam menghadapi COVID-19 sudah banyak dilakukan di Indonesia maupun di negara-negara lain. Seperti penelitian yang dilakukan Kunthi Tridewiyanti yakni pentingnya kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan alam di masa pendemi COVID-19 yang didalamnya membahas masyarakat Bali, masyarakat adat Baulaermo, dan masyarakat Dayak Kaharingan dalam menghadapi wabah COVID-19 dengan kearifan lokal yang dimiliki. Simpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa pengetahuan tradisional mencakup sistem kepercayaan memiliki peranan penting penting dalam mata pencaharian masyarakat, pemeliharaan kesehatan, dan perlindungan lingkungan; sehingga saat terjadi pandemi COVID-19 pentingnya mengetahui pengetahuan tradisional yang secara turun temurun telah diajarkan dan dimiliki masyarakat adat untuk memelihara kesehatan serta menjaga keseimbangan alam serta dilakukan untuk menjadi alternatif dalam menghadapi wabah COVID-19 (Windia et al., 2020). Penelitian sejenis dilakukan Siti Rumilah, dkk yang meniliti kearifan lokal masyarakat jawa dalam menghadapi pandemi COVID-19. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa dalam menangani wabah COVID-19 atau *pagebulg*, masyarakat Jawa lebih cenderung untuk menghidupkan kembali

nasihat leluhur mereka seperti kearifan lokal jawa yang memahami karakter alam yang terpola, pelaksanaan ritual, serta pemanfaatan jamu yang merupakan kearifan lokal secara turun temurun diajarkan oleh leluhur mereka. Nilai luhur tersebut dipahami sebagai sarana dalam mempertahankan spriritualias diri dengan alam maupun Tuhan Yang Maha Kuasa karena masyarakat jawa percaya bahwa wabah COVID-19 menjadi peringatan dari alam agar manusia kembali ke fitrah, kesadaran untuk bersinergi dengan alam. Pertahanan fisik perlu dilakukan agar terhindar dari virus COVID-19, sehinga memaksimalkan mental dan budaya perlu dipertahankan sekaligus membangun ketenangan di masyarakat (Rumilah et al., 2021). Penelitian tentang kearifan lokal lainnya juga dilakukan Bahagia, dkk yang membahas kearifan lokal di Urug dan masyarakat Cipatat Kolot di Bogor dalam menghadapi pandemi COVID-19. Simpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah masyarakat adat memiliki strategi hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam. Masyarakat adat menggunakan ajaran turun temurun dengan mengikuti peraturan dan pantangan yang dibuat ketua adat yakni melestarikan pekerjaan pertanian sebagai tempat untuk bertahan hidup dan hasil tani tersebut disimpan untuk dikonsumsi pribadi serta tidak di-perbolehkan dijual belikan kepada orang lain, sehingga saat terjadi kelangkaan pangan dan distribusi pangan terhambat akibat dari pandemi COVID-19 masyarakat adat tersebut tidak ke-kurangan pangan (Bahagia et al., 2020).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal yang dimiliki masyarakat adat menjaga keseimbangan alam yang sudah diajarkan secara turun temurun dapat dijadikan pedoman saat terjadi bencana yang datang. Namun, kearifan lokal tersebut seiring perkembangan zaman secara perlahan mulai ditinggalkan oleh generasi muda, kearifan lokal dianggap kuno, tidak terkembang dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman; padahal itu tidak benar dikarenakan saat situasi pandemi COVID-19 yang menyebabkan seluruh dunia terjadi kekacauan, kearifan lokal mampu menjadi alternatif dalam menghadapi pandemi COVID-19 (Windia et al., 2020). Sehingga penelitian kearifan lokal perlu dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kearifan lokal, mengukuhkan adat istiadat, serta budaya sebagai alternatif dalam menghadapi bencana salah satunya pandemi COVID-19. Sayangnya penelitian spesifik tentang kearifan lokal masyarakat Desa Sade dalam menghadapi pandemi COVID-19 belum tersentuh oleh civitas akademika. Desa Sade merupakan salah satu desa adat di Lombok Tengah yang kehidupan sehari-hari masyarakatnya masih sangat lekat dengan tradisi masyarakat Suku Sasak di masa lampau, masyarakat Desa Sade memilih melanjutkan "Pengadiq-Adiq" atau tradisi turun temurun dengan menjaga adat istiadat (Siandra & Petra, 2014). Desa Sade dapat menjadi contoh desa-desa lain untuk menjaga kearifan lokal, mengukuhkan adat istiadat, dan budaya sebagai alternatif dalam menghadapi bencana salah satunya pandemi COVID-19. Alasan-alasan tersebut menjadikan penelitian ini penting untuk dipublikasikan.

Saat kebijakan pembatasan diberlakukan, mengakibatkan daerah perdesaan salah satunya masyarakat Desa Sade sulit untuk mengakses fasilitas kesehatan serta distribusi pangan yang terhambat dikarenakan pengangkutan terhenti sementara. Hal ini dapat diperparah dengan jarak yang jauh dan fasilitas jalan yang buruk sehingga membatasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Namun, kearifan lokal yang ada di Desa Sade dalam menjalankan "Pengadiq-Adiq" telah berperan dalam

waktu yang lama untuk menghadapi bencana alam dan wabah. Sehingga saat COVID-19 menyerang kehidupan seluruh masyarakat, masyarakat Desa Sade dapat bertahan dalam menghadapi pandemi COVID-19. Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah pertama mengetahui nilai luhur kearifan lokal masyarakat Desa Sade dalam menghadapi pandemi COVID-19, kedua mengetahui larangan yang di-berlakukan masyarakat Desa Sade se-bagai cara terhindari dari virus COVID-19 dan menjaga ketahanan pangan di tengah pandemi COVID-19, ketiga aksi kolektif untuk meningkatkan ketahanan masyarakat Desa Sade dalam menghadapi pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pe-nelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk memperoleh data dan isu yang lebih terperinci. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk mengum-pulkan informasi secara luas dan men-dalam dari penyedia informasi, dan men-coba menangkap aspek sosial yang sulit dijelaskan dengan angka (Djamba & Neuman, 2002). Sedangkan dalam pene-litian deskriptif, peneliti meneliti suatu masalah hingga tercipta suatu gambaran lengkap mengenai permasa-lahan yang diteliti (Suharsaputra, 2012).

Penelitian ini dilakukan di Desa Sade, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Batas wilayah adiministrasinya adalah di sebelah utara berbatasan Desa Sengkol, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Kute, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Suake, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Prabu. Teknik dalam pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan empat macam yaitu observasi, wawan-cara, dokumentasi dan kajian pustaka.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan terhadap lokasi masyarakat Desa Sade. Selanjut-nya peneliti melihat dan mencatat kearif-an lokal masyarakat yang sedang di lakukan. Semua data hasil dari observasi dicatat oleh peneliti. Penentuan informan kunci untuk diwawancari, dengan meng-gunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* dipilih untuk menentukan res-ponden mana yang dianggap layak oleh masyarakat Desa Sade dalam men-capai tujuan penelitian. Ada lima nara-sumber yang terlibat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1. Narasumber penelitian

Nama Informan	Usia	Jabatan	Tanggal Wawancara	Proses Wawancara
Informan "AKSA"	45 Tahun	*Jero Klian* (Kepala Dusun)	26 Desember 2021	Dilakukan melalui tatap muka (*offline*)
Informan "A"	47 Tahun	*Jero Arah* (Yang membantu Kepala Dusun)	30 Januari 2021	Dilakukan melalui tatap muka (*offline*)
Informan "S"	42 Tahun	*Jero Arah* (Yang membantu Kepala Dusun)	31 Januari 2021	Dilakukan melalui tatap muka (*offline*)
Informan "P"	45 Tahun	*Kaula* (Masyarakat Desa Sade)	31 Januari 2021	Dilakukan melalui tatap muka (*offline*)
Informan "AD"	47 Tahun	*Kaula* (Masyarakat Desa Sade)	31 Januari 2021	Dilakukan melalui tatap muka (*offline*)

Sumber: Penulis, 2021

Peneliti melakukan wawancara mendalam yang dilengkapi dengan telepon genggam, yang diimplikasikan untuk merekam wawancara. Ada be-berapa aspek yang ditanyakan saat me-lakukan wawancara diantaranya adalah peran pemimpin atau pemangku adat saat terjadi pandemi COVID-19, dampak dari pandemi COVID-19, *pamali* atau la-rangan tertentu yang ditetapkan secara lokal oleh masyarakat Desa Sade, cara masyarakat Desa Sade bertahan saat kelangkaan pangan serta kearifan lokal yang dilakukan untuk mencegah virus COVID-19. Untuk memperkuat data, peneliti melakukan dokumentasi di Desa

Sade. Penelitian ini juga menggunakan kajian pustaka. Kajian pustaka dilakukan dengan mencari sumber informasi penelitian yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Kajian pustaka yang dilakukan mengenai masyarakat Desa Sade dan kearifan lokalnya.

Semua data yang berasal dari empat macam sumber tersebut selanjutnya dianalisis dengan triangulasi. Triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran data atau informan yang dapatkan dari beberapa sumber data lain untuk mengurangi kemungkinan bias yang terjadi saat mengumpulkan dan proses menganalisa data (Sukmadinata, 2009). Dalam penelitian ini, semua data dari beberapa sumber seperti observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, kajian pustaka digabungkan dan dianalisis untuk mendapatkan data yang valid. Hasil dari pencampuran berbagai data disebut sebagai data terpercaya dalam penelitian ini dan menjawab tujuan penelitian (Suharsaputra, 2012).

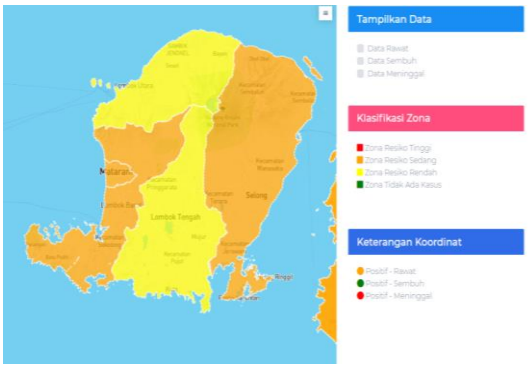
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyebaran COVID-19 di Lombok Tengah

COVID-19 merupakan wabah yang terjadi di dunia baik ditingkat nasional maupun lokal. Lombok merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang terdampak virus COVID-19. Peta dibawah ini menggambarkan zona risiko terserang virus COVID-19. Jelas dapat dikatakan bahwa ada bahwa ada 4 kategorisasi zona dalam peta ini berdasarkan warna sebagai pembeda yaitu merah yang merupakan zona resiko tinggi, oranye yang merupakan zona resiko sedang, kuning yang merupakan zona resiko rendah, dan hijau yang merupakan zona tidak khusus. Lombok Tengah termasuk kedalam zona berwarna kuning dengan tingkat resiko rendah. Namun, masyarakat Lombok Tengah yang terkonfirmasi COVID-19 diantaranya yang masih isolasi 49 jiwa, sembuh 450 jiwa, meninggal 23 jiwa totalnya adalah 522 jiwa. Peta penyebaran COVID-19 di pulau Lombok dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Peta Persebaran COVID-19 di Pulau Lombok (Maret 2021)



Sumber: https://corona.ntbprov.go.id/

Berdasarkan peta tersebut jelas terlihat bahwa Lombok Tengah merupakan salah satu kabupaten yang menjadi tempat penyebaran COVID-19. Wabah COVID-19 seperti ini berdampak buruk bagi kehidupan manusia selain berdampak buruk pada kesehatan juga dihadapkan pada kelangkaan pangan karena produksi pangan yang telah terganggu saat terjadi pandemi COVID-19. Di wilayah Indonesia yang terpencil dan mayoritas masyarakatnya pra sejahtera seperti di desa memiliki tingkat kerentanan tinggi terserang virus COVID-19 serta rawan kekurangan pangan, kekurangan pangan tersebut telah terjadi bahwa sebelum pandemi COVID-19 melanda (Jusriadi et al., 2020).

Kondisi Kesehatan Desa Sade

Desa Sade ialah salah satu desa adat yang terdapat di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Bagi para tertua desa, Desa Sade mulai didiami penduduk pada tahun 1079. Kata Sade sendiri berasal dari sansekerta ialah "*Noer Sade*" yang mempunyai makna

"Sinar Obat" serta berubah menjadi Sade semenjak Islam masuk pada abad ke-17. Luas daerah Desa Sade ialah 5 Ha yang didalamnya ada 150 rumah. Desa Sade terhitung permukiman dengan tingkatan kepadatan penduduk yang tinggi. Tiap rumahnya mempunyai satu kepala keluarga dan jumlah penduduknya adalah kurang lebih 700 penduduk. Mayoritas pekerjaan masyakarat Desa Sade merupakan petani serta membuat kerajinan tangan semacam menenun.

Peneliti menemukan data bahwa partisipasi masyarakat Desa Sade dalam kegiatan kesehatan yang diadakan oleh Posyandu masih kurang, penduduk jarang melakukan *check-up* kesehatan. Jarak menuju ke fasilitas kesehatan terbilang jauh. Selain itu di Desa Sade memiliki sanitasi yang kurang memadai diantaranya adalah tidak adanya drainase yang memadai, hanya ada 30 kamar mandi yang digunakan masyarakat secara komunal, dan hanya ada lima tong sampah di keseluruhan desa. Masyarakat Desa Sade sehari-harinya mengambil air sumur untuk memenuhi kebutuhan air. Beberapa sumur yang ditemukan di Desa Sade sudah tidak berfungsi, hanya ada satu sumur yang bertahan dan digunakan secara komunal. Air sumur yang selanjutnya ditampung di tandon digunakan untuk mandi dan juga untuk air minum. Dengan jumlah penduduk dengan tingkat kepadatan yang tinggi, rumah yang berdempetan serta minimnya akses layanan kesehatan untuk masyarakat daerah terpencil, mengakibatkan masyarakat di Desa Sade berpotensi tinggi pada penyebaran virus COVID-19. Menurut penelitian Noory sanitasi yang kurang memadai, minimnya akses pelayanan kesehatan, dan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi menyebabkan masyarakat mudah terkena penyakit salah satunya virus COVID-19 (Okthariza, 2020).

Kearifan Lokal Pengadiq-Adiq Masyarakat Desa Sade

Masyarakat Desa Sade masih memegang teguh peninggalan leluhur atau istilah dalam Bahasa Sasak "Pengadiq-Adiq" yakni peninggalan leluhur dari nenek moyang yang masih dilakukan turun temurun (adat budaya tradisi) dalam menghadapi bencana yang datang. Kearifan lokal *Pengadiq-Adiq* lahir dari pengetahuan yang dimiliki masyarakat Desa Sade yang diperoleh dari pengalaman nenek moyang dalam menghadapi permasalahan kehidupan salah satunya bencana dan dihadapi secara bijaksana dengan menjaga keseimbangan alam dan menjalin hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa (Wawancara "A" *Jero Arah*, 2021). Pandemi COVID-19 mengakibatkan kelangkaan pangan dan kerentanan tinggi penyebaran virus COVID-19 di daerah pedesaan yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, minimnya akses pelayanan kesehatan, dan sanitasi yang kurang memadai seperti di Desa Sade. Namun, masyarakat Desa Sade mempunyai alternatif kearifan lokal *Pengadiq-Adiq* yang masih dijaga dan dilakukan untuk menghadapi COVID-19 diantaranya sebagai berikut:

1. *Bale Lumbung*

Dampak pandemi COVID-19 adalah kelangkaan kebutuhan pangan. Pengelolaan resiko bencana salah satunya adalah adaptasi ketahanan pangan yang dilakukan untuk mengurangi risiko dampak kelangkaan kebutuhan pangan saat pandemi COVID-19. Ada kesepakatan bersama di antara masyarakat Desa Sade untuk dibangun "Bale Lumbung" sebagai tempat penyimpanan pangan untuk menjamin keamanan pangan dalam situasi yang tidak terduga. Setiap anggota masyarakat setuju dan menerima aturan yang dibuat oleh pemangku adat dan tidak ada orang yang menyangkal ketetapan bersama ini.

Masyarakat Desa Sade telah menyediakan sawah untuk dipanen sebagai persediaan bahan pokok untuk mereka. Sistem penanaman padi dilakukan dengan gotong royong oleh keluarga serta hasil yang diperoleh akan dikonsumsi bersama keluarga tidak untuk diperjual-belikan. Mereka mempunyai aturan "Nyerabi" yakni setengah hasilnya dikonsumsi sendiri dan setengah sisanya diletakkan di *bale lumbung* untuk dijadikan sebagai bibit. *Bale lumbung* telah dibangun lama sebelum adanya pandemi COVID-19. Sehingga saat ada peraturan pemerintah untuk tidak keluar rumah dan pemangku adat telah membuat aturan untuk menutup akses keluar masuk Desa Sade untuk menghindari penyebaran virus COVID-19, masyarakat Desa Sade sudah mempunyai cadangan pangan yang disimpan di *bale lumbung* untuk memenuhi kebutuhan pangan sampai peraturan diberhentikan. Ini merupakan cara masyarakat Desa Sade mengantisipasi bencana yang tak terduga yang bisa mengancam manusia apabila pangan di luar desa yang telah berkurang.

2. Cuci Tangan

Sebelum adanya pandemi virus COVID-19 dan himbauan pemerintah untuk melakukan cuci tangan, di Desa Sade sudah membiasakan mencuci tangan yang merupakan anjuran turun temurun dari leluhur. Jika masyarakat di Desa Sade keluar dari kampung, sebelum masuk ke dalam rumah harus mencuci tangan, membasuh muka dan mencuci kaki terlebih dahulu. Selain saat keluar kampung, masyarakat di Desa Sade bila melayat ataupun mengurus orang meninggal juga diharuskan mencuci tangan, membasuh muka dan mencuci kaki sebelum masuk ke rumah. Menurut para leluhur, membiasakan mencuci tangan ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya penyakit yang tidak dapat dilihat oleh mata atau virus yang menempel di badan, sehingga ketika sudah membasuh muka, mencuci tangan dan mencuci kaki sebelum masuk ke dalam rumah dipercayai dapat menghindari adanya penyakit atau virus yang dapat mencelakakan diri sendiri maupun keluarga yang ada di rumah. Oleh karena itu, di setiap depan rumah masyarakat Desa Sade disiapkan ember, gentong atau kendi yang berisi air dipergunakan untuk mencuci tangan, membasuh muka dan mencuci kaki.

3. *Roah Gubug*

Tradisi "Roah Gubug" adalah tradisi masyarakat Desa Sade yang dilakukan sebelum menghuni rumah. *Roah* disebut sebagai "selametan" atau doa – doa untuk menghormati tempat mereka berhuni yang merupakan acara ajaran leluhur yang masih dilakukan masyarakat Desa Sade hingga sekarang. Tradisi ini dilakukan untuk menjauhkan masyarakat yang menghuni rumah dijauhkan dari bencana alam dan juga non alam, salah satu bencana non alam yakni COVID-19.

Acara *roah gubug* dilaksanakan 1 tahun sekali oleh setiap rumah dan dilaksanakan secara bersamaan. Penentuan tanggal dan bulan ditentukan oleh pemangku adat. Sedangkan untuk memimpin acara *roah gubug* akan dipimpin oleh kiai yakni untuk doa dijauhkan dari marabahaya dan bencana. Sebelum acara tahlil dan doa, kiai akan menaburkan "moto siung" yang terbuat dari gula merah, parutan kelapa dan beras ke sekitar rumah. Acara tersebut harus ditaati dan dipatuhi agar pemilik rumah dijauhkan dari mara bahaya atau yang disebut tolak bala.

Rumah yang baru dihuni dalam waktu sebulan harus dipel dengan kotoran kerbau yang masih hangat atau yang disebut "belulut" satu sampai dua kali. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Sade lantai yang sudah di pel oleh kotoran kerbau, rumah yang dihuni menjadi suci dan bersih. Selain itu Masyarakat Sade juga percaya dengan mengepel rumah menggunakan kotoran kerbau

akan dijauhkan dari bencana dan marabahaya serta dijauhkan dari roh – roh jahat atau "selaq". Acara *roah gubug* dan mengepel rumah dengan kotoran kerbau sudah dilakukan sebelum adanya pandemi COVID-19, sehingga masyarakat Desa Sade berupaya untuk dijauhkan dari dari bencana COVID-19.

4. *Ngapung*

Tradisi kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sade yang lain adalah "Ngapung". Dalam bahasa Indonesia, *Ngapung* artinya mandi. Menurut masyarakat Desa Sade, mandi yang dimaksud dalam tradisi ini adalah berendam di Pantai Kuta yang berada di Lombok Tengah, dari pagi hari hingga jam 10. Tradisi *Ngapung* dilaksanakan satu tahun sekali oleh masyarakat Desa Sade. Pelaksanaan hari, tanggal dan bulan ditentukan oleh pemangku adat, selain penentuan pelaksanaan tradisi *Ngapung* pemangku adat juga melakukan doa agar masyarakat Desa Sade, anak, cucu dijauhkan dari segala macam penyakit. Tradisi ini dipercaya masyarakat Desa Sade dapat melindungi masyarakat dari mara bahaya penyakit. Pantai Kuta dipilih karena untuk mengapresiasi dan mengenang peninggalan nenek moyang dan tokoh-tokoh lain yang berjasa dalam tradisi "bau nyale". Masyarakat Sasak percaya bahwa "nyale" atau cacing laut berasal dari Putri Mandalika. Putri Mandalika adalah orang yang paling berpengaruh dan menjadi panutan karena telah mengorbankan dirinya untuk kesejahteraan masyarakat Lombok.

Pembahasan

Nilai Luhur Kearifan Lokal Pengadiq-Adiq Masyarakat Desa Sade dalam Menghadapi COVID-19

Pemikiran masyarakat Desa Sade dalam hal kepercayaan tergolong unik, mereka termasuk animisme yakni kepercayaan kepada makhluk halus dan roh, namun juga percaya bahwa semua yang tercipta dan terjadi di alam semesta merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Masyarakat Desa Sade percaya bahwa Tuhan merupakan pusat kekuasaan alam semesta dan pusat segala kehidupan, karena Tuhan yang mengatur semuanya. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta namun juga bertindak untuk mengatur segala hal sesuai dengan kehendak-Nya.

Alam sendiri merupakan bukti dari kebesaran dan kuasa Tuhan. Kemunculan wabah COVID-19 menjadi sebuah peringatan dari alam agar manusia kembali ke dalam fitrah, kesadaran untuk kembali bersinergi dengan alam. Masyarakat Desa Sade meyakini bahwa manusia dan alam merupakan satu kesatuan dikarenakan keduanya memiliki kesamaan sebagai ciptaan Yang Maha Kuasa; alam dan manusia diyakini keduanya mempunyai roh, sehingga manusia yang mendiami sekitarnya harus menghormati, mendoakan, menjaga tempat bahkan ada tempat yang dijadikan sakral atau dikramatkan, hubungan manusia dengan alam harus dijaga agar tidak terjadi kemarahan alam maupun non alam berupa bencana.

Selain menjaga keseimbangan alam, masyarakat Desa Sade juga memiliki kearifan lokal *Pengadiq-Adiq* untuk dihindarkan dari virus COVID-19 yakni cuci tangan, *roah gubug*, dan *ngapung.* Secara garis besar terdapat dua cara menghadapi COVID-19 yakni medis, dan non-medis; sebagai penyakit COVID-19 secara tepat ditangani dengan cara medis, sedangkan sebagai malapetaka keberhasilannya diyakini semata-mata bukan dengan medis maupun ada bantuan tangan Tuhan menjadi faktor penentu. Oleh karena itu cara non-medis perlu dilakukan terlebih bagi masyarakat yang mempunyai religiusitas dan adat istiadat yang kental, sehingga upaya adat atau religi dan medis dilakukan secara bersamaan untuk menghindari virus COVID-19 (Windia et al., 2020).

Dengan menjalankan *pengadiq-adiq* dan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah, masyarakat Desa Sade tidak ada yang terinfeksi virus COVID-19. Nilai luhur kearifan lokal *Pengadiq-Adiq* masyarakat Desa Sade dapat dipahami sebagai sarana untuk memperbaiki diri, serta mempertahankan spiritualitas diri baik dengan alam maupun pencipta-Nya.

Adaptasi Ketahanan Pangan Desa Sade

Pandemi COVID-19 telah berdampak pada kelangkaan kebutuhan dasar. Masyarakat mengalami kekurangan pangan dan kesulitan dalam mencari makan dikarenakan toko dan pasar harus ditutup dan dihentikan operasinya. Membangun sistem pangan yang tangguh terutama dalam hal ketahanan pangan untuk menghadapi berbagai bencana seperti pandemi COVID-19 harus belajar dari masyarakat adat (Jusriadi et al., 2020). Saat masyarakat telah menyediakan persediaan pangan sebelum datangnya bencana, dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut telah menjalankan manajemen risiko bencana (Windia et al., 2020). Manajemen risiko bencana termasuk dari adaptasi dan dapat mengurangi risiko dari pandemi COVID-19 kepada masyarakat karena ketahanan pangan dapat memberdayakan masyarakat. Sedangkan adaptasi dapat dikatakan sebagai respon sebelum bencana atau dampak setelah bencana dalam jangka panjang untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan ketahanan (Yola et al., 2020). Di Desa Sade ada kesepakatan bersama diantara masyarakat Desa Sade untuk dibangun dan melestarikan *bale lumbung* sebagai tempat menyimpan pangan untuk menjamin keamanan pangan dalam situasi yang tidak terduga. Seluruh masyarakat Desa Sade setuju dan menerima aturan lokal yang disepakati bersama terkait ketahanan pangan, dan tidak ada orang yang menyangkal ketetapan bersama ini. Masyarakat Desa Sade masih terlibat dalam kerja kolektif. Masyarakat Desa Sade sangat mengikuti peraturan dan taat kepada pemangku adat sehingga masyarakat Desa Sade lebih mudah untuk diajak bekerja sama saat terjadi pandemi COVID-19. Kepatuhan masyarakat Desa Sade dengan pemimpin perlu dicontoh oleh masyarakat lainnya sehingga saat terjadi bencana akan lebih mudah untuk dikondisikan dan diajak bekerja sama dalam menghadapi bencana tersebut.

Mayoritas masyarakat Desa Sade merupakan seorang petani. Mereka menjadikan bertani sebagai mata pencaharian dan juga sebagai salah satu cara untuk antisipasi apabila terjadi kelangkaan pangan. Selain itu, masyarakat Desa Sade telah menyediakan sawah yang selanjutnya hasilnya menjadi bahan pokok untuk mengantisipasi adanya bahaya terkait kebutuhan pangan. Mereka menabung padi untuk memenuhi kebutuhan pokok hingga waktunya untuk bercocok tanam padi. Selanjutnya, *bale lumbung* untuk menyimpan bahan pangan yang berada di dalam Desa Sade sangat menguntungkan masyarakat, sehingga saat masyarakat Desa Sade membutuhkan makanan, mereka tidak perlu membeli makanan dalam jarak jauh karena mereka sudah mengumpulkan kebutuhan pangan di dalam Desa Sade. Alternatif penyimpanan kebutuhan pangan di *bale lumbung* sangat berkolaborasi dengan himbauan pemerintah yakni tidak diperbolehkan untuk keluar rumah dan adanya peraturan terkait *social distancing*.

Kolektif Adaptasi Menghadapi COVID-19

Ada beberapa ritual dan tradisi dalam masyarakat desa Sade yang dilakukan secara besama-sama seperti ritual *roah gubug* dan *ngapung*. Dalam upacara tersebut, seluruh masyarakat harus mengalokasikan waktunya mengikuti serangkain kegiatan dalam upacara tersebut. Saat persiapan dan pelaksanaan,

tiap-tiap masyarakat punya peran masing-masing. Para laki-laki menyiapkan tempat dan peralatan yang digunakan untuk upacara, sedangkan para wanita menyiapkan hidangan untuk keberlangsungan upacara. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sade mempunyai rasa kebersamaan, bekerja sama dan saling tolong menolong. Kebersamaan tersebutlah yang dapat meningkatkan kapasitas individu saat terjadi bencana. Saat terjadi pandemi COVID-19, rasa kebersamaan, kerjasama dan tolong yang dilakukan masyarakat Desa Sade perlu diikuti oleh masyarakat zaman sekarang agar terlibat secara kolektif untuk membantu orang lain.

Pemangku adat membuat *pamali* atau larangan untuk seluruh masyarakat Desa Sade yakni larangan tidak boleh memasuki rumah sebelum mencuci tangan dan menjual beras dan padi yang telah diproduksi oleh masyarakat Desa Sade. *Pamali* atau larangan ini untuk mengantisipasi bencana yang tak terduga yang dapat mengancam nyawa manusia. Kearifan lokal masyarakat Desa Sade ini dilakukan secara kolektif. Setiap masyarakat Desa Sade mendengarkan dan mengikuti *pamali* atau larangan yang dibuat pemangku adat demi kebaikan bersama. Adaptasi ini dapat dikatagorikan sebagai tindakan kolektif untuk memperkuat masyarakat yang tergolong rentan (Yola et al., 2020).

Kegiatan mengelola padi dan beras secara bersama-sama serta membagikannya keseluruh masyarakat Desa Sade adalah bentuk solidaritas yang kuat dalam kelompok masyarakat Desa Sade. Masyarakat Desa Sade dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang sadar akan tanggung jawab individu mereka terhadap kesadaran kolektif. Selain itu, pangan yang disimpan diberikan ke seluruh masyarakat Desa Sade, dan mereka harus memberikannya kepada orang yang membutuhkannya. Mereka menganggap bahwa orang yang rentan memiliki hak untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Tindakan tersebut dapat menjadi contoh bahwa setiap orang harus memperhatikan dan tolong menolong sesama saat terjadi bencana dan kelangkaan pangan. Selain itu, dikarenakan setiap masyarakat sangat bergantung pada pertanian karena sebagian besar kebutuhan manusia berasal dari sektor pertanian, maka sektor pertanian harus tetap dijaga.

Dalam menghadapi COVID-19 juga perlu mencontoh kerjasama dan gotong royong yang dilakukan masyarakat Desa Sade, karena kerjasama dan gotong royong yang sudah dijalankan oleh masyarakat Desa Sade menjadikan masyarakat Desa Sade tidak ada yang terinfeksi virus COVID-19 dan menghadapi kelangkaan pangan. Umumnya, seluruh kegiatan masyarakat Desa Sade dilandasi keinginan untuk bergotong royong contohnya bencana yang pernah dialami sebelum pandemi COVID-19 yang mengakibatkan korban jiwa dan rumah-rumah yang rusak. Masyarakat Desa Sade saling membantu tanpa berharap imbalan. Mereka percaya bahwa ketika membantu orang lain maka mereka akan mendapat keuntungan dan bantuan dari Yang Maha Kuasa.

Tradisi kebersamaan, gotong royong dan saling tolong menolong sangat perlu diterapkan untuk menghadapi COVID-19. Orang yang terinfeksi virus COVID-19 membutuhkan gotong royong dan bantuan dari lingkungan sekitarnya. Masyarakat di lingkungan sekitarnya mempunyai tanggung jawab untuk membantu, terutama memenuhi kebutuhan dasar karena orang yang terkena virus COVID-19 tersebut tidak dapat keluar rumah untuk menghindari penyebaran COVID-19. Dukungan yang diberikan lingkungan sekitar juga perlu untuk meningkatkan semangat hidup para korban. Selain itu kerjasama untuk saling

mengingatkan menjaga protokol kesehatan juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kepedulian agar tidak terjadi penyebaran virus COVID-19.

KESIMPULAN

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan, pandangan hidup, tingkah laku, norma, larangan dan hukuman untuk mengatur hidup yang bernilai lokal dan global, sehingga dapat mengatur kehidupan dan mengelola sumber daya alam. Dalam penerapannya, kearifan lokal sangat bijak dijadikan ilmu pengetahuan untuk masyarakat setempat karena semua aturan, norma dan perilaku didasarkan pada kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan bersama, sehingga tidak ada individu yang dirugikan. Selain itu, ilmu tersebut telah teruji sejak lama secara turun temurun, sehingga terbentuklah ilmu yang permanen yakni ilmu tersebut tergolong mampu mengatasi segala permasalahan kehidupan salah satunya bencana.

Masyarakat Desa Sade menjalankan "Pengadiq-Adiq" dengan menjaga keseimbangan alam seperti *roah gubug* dan *ngapung* yang telah diajarkan leluhur untuk adaptasi bila terjadi bencana yang tidak diduga. Mereka memanfaatkan *bale lumbung* sebagai tempat penyimpanan bahan pangan dan membagikannya kepada seluruh masyarakat disaat terjadi bencana dan kelangkaan pangan. Masyarakat Desa Sade mengikuti *pamali* atau larangan yang diberlakukan yakni larangan tidak boleh memasuki rumah sebelum mencuci tangan, larangan menjual padi dan beras yang diproduksi sendiri. Ini merupakan strategi adaptasi masyarakat sebelum terjadinya dampak dari pandemi COVID-19. Selain itu masyarakat Desa Sade masih menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian, karena sebagian besar kebutuhan manusia berasal dari sektor pertanian. Adaptasi yang dilakukan masyarakat Desa Sade perlu dicontoh masyarakat lainnya sebagai manajemen risiko bencana. Selain itu, dalam menghadapi COVID-19 perlu adanya kebersamaan, kerjasama, gotong royong, dan tolong menolong agar tidak ada lagi penyebaran virus COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, S. W., Sunarti, S., & Darmawan, A. (2016). Analisis dampak pembangunan pariwisata pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat (studi kasus pada Desa Wisata Bejiharo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis*, *49*(2), 142–146. Retrieved from http://administrasi-bisnis.student-journal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1930

Baharuddin. (2015). Bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan. *Al-Hikmah (Jurnal Dakwah)*, *9*(2), 180–205.

BM, N. S. (2020). Beberapa masalah dalam pengembangan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Pariwisata*, *7*(2), 124–131. https://-doi.org/10.31294/par.v7i2.8810

Fahlevy, R., & Saputri, R. T. (2019). Pengaruh perubahan sosial dan perkembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat desa Kurau Barat Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *29*(1), 42–48.

Fauzi, A., & Oxtavianus, A. (2014). Pengukuran pembangunan berkelanjutan di Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, *30*(1), 45–52. https://doi.org/doi.org/10. 29313/mimbar.v30i1.445

Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, *2*(2), 53–67.

Harun, R., & Ardianto, E. (2011). Komunikasi pembangunan & perubahan sosial: perspektif dominan, kaji ulang, dan teori kritis. Jakarta: Rajawali Pers.

Hsieh, H.-J., & Kung, S.-F. (2013). The linkage analysis of environmental impact of tourism industry. *Procedia Environmental Sciences*, *17*, 658–665. https://doi.org/10.1016/j.pro env.2013.02.082

Jegiftha, L., Gosal, R., & Sambiran, S. (2018). Kinerja dinas pekerjaan umum dan tata ruang dalam pembangunan infrastruktur di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Eksekutif*, *1*(1).

Kartika, T. (2016). Dampak pengembangan pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan fisik di Desa Panjalu. *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, *3*(1), 1–19. Retrieved from http://jurnal.polimdo.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/96

Kurniawan, W. (2017). Dampak sosial ekonomi pembangunan pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, *4*(4), 443–451. https://doi.org/10. 15294/edaj.v4i4.14851

Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Morissan. (2019). Pembangunan kepariwisataan dan perubahan sosial. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(2), 135–153. https://doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i2.2336

Nazir, M. (2011). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Putra, A. P. (2018). Pengaruh tingkat pendidikan dan persepsi terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata air terjun Selendang Arum, Songgon-Banyuwangi. *Jumpa: Jurnal Master Pariwisata*, *5*(1), 171–192. https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i01.p09

Ramadhan, I., & Daniel. (2021). Social Study in Kakap Village (Study on Social Change and Development). *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, *10*(1). https://doi.org/doi.org/10.22202/mamangan.v10i1.4843

Ramadhan, I., Dewantara, J. A., Efriani, E., Olendo, Y. O., & Bafadal, M. F. (2020). Waterfront sebagai modal sosial ekonomi masyarakat di tepian sungai kapuas. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *9*(3), 213–225. https://doi.org/10.33772/-etnoreflika.v9i3.877

Rizal, A., Sumartik, & M.R., Z. (2014). Analisa dampak ekonomi, sosial, lingkungan terhadap pengembangan objek wisata Banyu Biru di desa Sumberejo, Winong, Pasuruan Jatim. *Jurnal Pariwisata*, *5*(9), 10–18.

Saryani. (2015). Hubungan pariwisata dan perubahan sosial masyarakat di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Media Wisata*, *13*(2), 343–352. https://doi.org/10. 36276/mws.v13i2.135

Shantika, B., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pulau Nusa Lembongan. *Jurnal Destinasi Pari wisata*, *6*(1), 177. https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i01.p27.

Soerjono, S. (2009). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Gra findo Persada.

Subandi. (2011). Ekonomi Pembangunan (Cetakan Kesatu). Bandung: Alfa beta.

Sugianto, & Permadhy, Y. T. (2020). Faktor penyebab pengangguran dan strategi penanganan permasalahan

pengangguran pada desa Bojongcae, Cibadak Lebak Provinsi Banten. *Jurnal IKRAITH Ekonomika*, *2*(3), 54–63. Retrieved from https://journals.upiyai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/583

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Ban dung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Bandung. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sunarjaya, I. G., Antara, M., & Prasiasa, D. P. O. (2018). Kendala pengem bangan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi, Badung. *Jumpa: Jurnal Master Pariwisata*, *4*(2), 215–227. https://doi.org/10.24843/ JUMPA.2018.v04.i02.p04

Surani, E. (2014). Peranan program kemitraan bina lingkungan PT. P Nusantara V dalam meningkatkan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Perhentian Raja Kabu paten Kampar (Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau). Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau. Retrieved from http://repository.uin-suska.ac.id/4112/

Swesti, W. (2019). The social-cultural impact of tourism in Banda Aceh. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, *13*(2), 49–65.

Syamsuriadi, S. (2019). Lingkungan dan manajemen perubahan dalam organisasi. *Adaara: Jurnal Mana jemen Pendidikan Islam*, *8*(1), 816–834. https://doi.org/10.35673/ajmpi.v8i1.420

Thelisa, Budiarsa, M., & Widiastuti. (2018). Pengaruh pariwisata terhadap kondisi sosial budaya masyarakat Karimunjawa, Jawa Tengah. *Jurnal Jumpa*, *4*(2), 228–239.

Yuristia, A. (2017). Keterkaitan pendidikan, perubahan sosial budaya, modernisasi dan pembangunan. *Jurnal IJTIMAIYAH*, *1*(1).